

# PROFIL WARTAWAN MUBALLIGH H. ANSHARI THAYIB PIKIRAN DAN AKTIVITASNYA

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 12 D-1999 070 KPI	No FIG : ASAL PIKI : TANGGAL :

Diketahui, *fungsiionaris.*

Oleh :

**CHOIRUL HISYAM**

**NRP : 11.00.92.113**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

**1999**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Choirul Hisyam ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, ...14...J...u...l...i... 1999

Pembimbing,



Drs. YO YONMUDJIONO  
Nip. 150. 206. 238

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Choirul Hisyam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Juli 1999

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

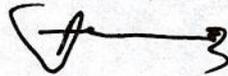


Dekan,



H. Sunan Sayuti Farid, SH  
NIP. 150 064 662

Ketua,



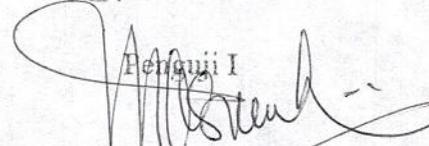
Drs. Yoyon Mudjiono  
NIP. 150.206.238

Sekretaris,



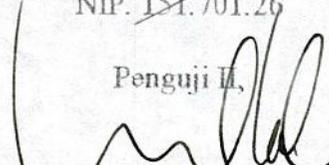
Drs. Ab. Ali Arifin  
NIP.

Penguji I



Drs. H.M. Mas Muhammad  
NIP. 151.701.26

Penguji II,



Drs. H. Shonhadji Sholeh  
NIP.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Lokasi Penelitian .....	7
E. Koseptualisasi .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : METODE PENELITIAN</b> .....	12
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	12
1. Penelitian Kualitatif .....	16
2. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif .....	17
B. Kehadiran Peneliti .....	18
C. Tehnik Pengumpulan Data .....	20
D. Tehnik Analisa Data .....	20

	E. Pengecekan Kevaliditasan Data .....	21
	F. Tahap-Tahap Penelitian .....	22
<b>BAB III</b>	<b>: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN .....</b>	<b>26</b>
	A. Riwayat Hidup .....	26
	B. Menjadi Mubaligh .....	30
	C. Perjalanan Hidup dan Keluarga Drs. H. Anshari Thayib.....	32
<b>BAB IV</b>	<b>: PROFIL WARTAWAN MUBALIGH</b>	
	<b>DRS. H. ANSHARI THAYIB.....</b>	<b>38</b>
	A. Motivasi dan Latar Belakang Menjadi Wartawan Mubaligh .....	41
	B. Aktivitas Dakwah .....	43
	1. Metode Dakwah Bil Qalam .....	45
	2. Metode Dakwah Bil Lisan .....	49
	3. Metode Dakwah Bil Hal .....	50
	C. Profesi .....	50
	D. Pikirannya Tentang Dakwah di Indonesia .....	51
	E. Pikiran-pikiran H. Anshari Thayib .....	53
	1. Konsep Kehidupan Sosial Islam.....	53
	2. Konsep Sistem Pemerintahan Islam .....	55
	3. Konsep Ekonomi Islam .....	58

<b>BAB V</b>	<b>: INTERPRETASI</b> .....	60
	digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
	A. Pendahuluan .....	60
	B. Beberapa Hasil Temuan .....	61
	C. Relevansi Temuan dan Teori .....	62
	D. Gagasan .....	65
	E. Saran .....	66
	F. Penutup .....	66

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-Lampiran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto Aktivitas H. Anshari Thayib  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan
- Lampiran 3 : Quesioner
- Lampiran 4 : Artikel kolom siasat dari buku siasat Kiai pinggiran  
(sebagai contoh).
- Lampiran 5 : Materi Khutbah Idul Adha (sebagai contoh).
- Lampiran 6 : Surat permohonan sebagai Imam dan Khotib Idul Adha  
(sebagai contoh).
- Lampiran 7 : Daftar Khatib dan Imam Shalat Jumi at (sebagai contoh).

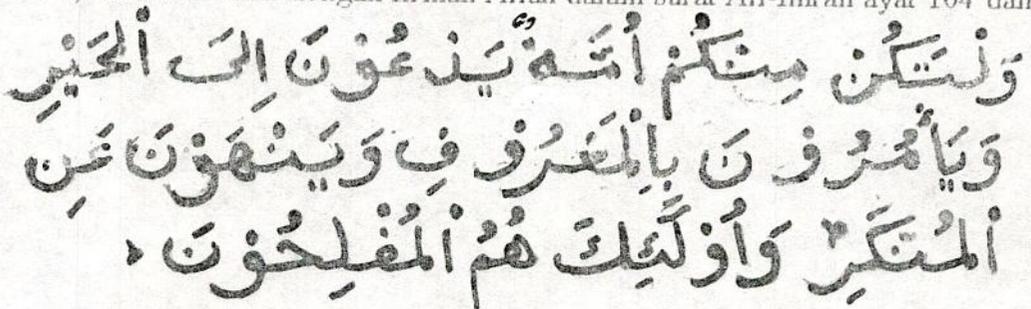
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

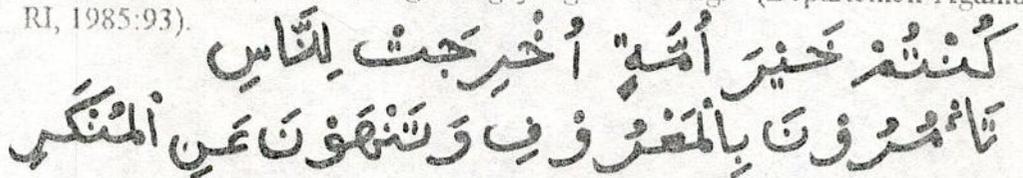
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
A. Latar Belakang

Menurut etimologi, dakwah artinya menyeru, mengajak, dan ada pula yang mengartikan permohonan. Sedangkan menurut terminologi (istilah), dakwah diartikan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan menurut ajaran Islam dan mengikuti petunjuk Allah. Menyuruh orang kepada kebaikan (amar makruf) akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian terdapatlah sikap bijaksana, tegas, tabah dan bertujuan positif. (Fiqhud Dakwah, Suara Muhammadiyah, Nomer 16/82 Agustus tahun 1997). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 dan

110 :  وَلْيَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Departemen Agama RI, 1985:93).

 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar." (Departemen Agama RI, 1985:94).

Berdasarkan ayat di atas, tujuan yang sebenarnya dari dakwah ialah menyeru dan mengajak kembali kepada Allah. Penjabarannya ialah menyadarkan manusia tentang fungsi dan potensi hidupnya. Artinya dia harus menyadari bahwa dirinya itu tidak lain adalah hamba Allah walaupun ia seorang yang tinggi kedudukannya, melimpah kekayaannya, luas pengetahuannya sebagai mubaligh atau intelek dengan kesarjanaannya dan sebagainya. (Fiqhud Dakwah, Suara Muhammadiyah, Nomer 16/82 Agustus tahun 1997). Dalam pada itu Rasulullah telah meninggalkan pesan kepada umatnya dengan sabdanya :

بَلِّغُوا عَمِّيَّ وَلَوْ آيَةً.

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun satu ayat".  
(HR. Al-Bukhary) (Asmuni Syukir, 1983:28).

Kata dakwah ini sendiri telah populer di kalangan umat Islam, telah jauh meratai pendengaran. Lebih-lebih di kalangan ulama, da'i, mubaligh, ustadz dan para cerdik pandai lainnya. Namun kata dakwah ini belum sampai mewujudkan hasil perilaku yang di hrapkan, oleh karena itu, ide-ide timbul sebagai sesuatu keinginan untuk merealisasikan cita-cita dakwah yang positif tak akan ada henti-hentinya. (Boehori, 1985:29).

Dewasa ini, sejalan dengan makin maraknya kehidupan beragama di Indonesia, makin banyak kalangan intelek dengan kesarjanaannya dan para profesional yang menunjukkan minat pada pengembangan Islam dan Syiar Islam itu sendiri. Hal ini terlihat dengan munculnya kelompok Cendekia Muslim, diadakannya

diskusi-diskusi ke-Islaman serta banyak muncul Mubaligh yang berlatar pendidikan keserjanaan umum dan mendapat perhatian cukup tinggi dari masyarakat.

Dengan keadaan tersebut semakin luaslah cakrawala (jangkauan) dakwah Islam, yang selanjutnya dapat memberi peluang pada seorang Mubaligh yang tadinya tampak seolah-olah muncul dengan tiba-tiba, lalu terkenal dan menarik perhatian dari pada Intelektual, yang semula kurang berminat terhadap Syiar Islam yang di sampaikan oleh Mubaligh yang hanya berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren ataupun IAIN.

Padahal kalau kita cermati secara seksama, fenomena kemunculan Mubaligh dengan latar belakang pendidikan umum tidaklah dapat diabaikan begitu saja, melainkan punya nilai tambah yang lebih. Di lain pihak nampaknya masyarakat umumnya lebih cenderung memperhatikan siapa yang berbicara dari pada yang di bicarakan. Sehingga manakalah yang berbicara tentang firman Allah, kebetulan mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan Agama, tak jarang masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimaknya. Berbeda jika kalau yang berbicara seorang alumni Pondok Pesantren dan IAIN misalnya, dianggap sudah bidangnya. Dalam hal ini masyarakat seolah memberi nilai tambah pada seorang yang berlatar belakang pendidikan umum terjun menjadi seorang Mubaligh. Sementara out put dari IAIN terkesan kurang mencukupi jumlah yang di butuhkan masyarakat.

Melihat kondisi demikian dapat di lihat bahwa Mubaligh dengan Intelek Keserjamaannya merupak potensi dakwah. Dalam hal ini Wartawan yang bisa berdakwah mempunyai peran ganda dalam lingkungan praktisi insan Pers sebagai obyek dakwah, sedangkan di lingkungan sosialnya yang menjadi obyek dakwah adalah masyarakat sekitarnya.

Peran Wartawan sebagai Mubaligh tak dapat di abaikan mengingat tuntutan jaman yang menjadikan orang ingin mendapat informasi atau keterangan tentang permasalahan yang di hadapi secara ilmiah sesuai dengan bidangnya, yang makin kompleks dan mungkin terkait dengan bidang-bidang Agama atau sebaliknya, dan sebaliknya beberapa kaidah atau Ajaran Islam akan lebih sempurna oleh penjelasan dari segi ilmu pengetahuan umum.

Dari isi pesan yang di sampaikan oleh Wartawan Mubaligh terlihat bahwa pokok bahasan mereka banyak berpusat pada bidang ilmu yang mereka kuasai, walaupun ada juga yang pokok bahasannya meluas ke bidang di luar ilmu dasar mereka. Barangkali hal tersebut imbas dari pendidikan dasar mereka terima ataupun mereka mampu mengembangkan diri dengan belajart sendiri (otodidak) atau mungkin ceramah-ceramah yang di hadiri langsung maupun di siarkan melalui media elektronik dan cetak.

Berkaitan dengan Wartawan dan dakwah Islam tersebut peneliti menjumpai adanya seorang "Wartawan Mubaligh", **Drs.H. Anshari Thayib** yang aktif berdakwah. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut adalah karena meski telah begitu banyak kegiatan dalam profesinya sebagai seorang Wartawan, beliau masih sempat dakwah Bil Hal dan lebih khususnya berdakwah melalui tulisan yang terkenal dengan Rubrik Siasatnya di Harian Surya.

Khususnya berkaitan dengan Kolom Rubrik Siasat tersebut ada hal yang menarik sehingga peneliti tergerak untuk mengetahui bagaimana sebenarnya beliau ini. Kolom Rubrik Siasat tersebut adalah tulisan yang menyoroti berbagai fenomena sosial yang di masyarakat, dan sarat dengan pesan dakwah. Tulisan tersebut di bukukan dengan judul "Siasat Kiai Pinggir".

Untuk mendalami motivasi seorang Wartawan Mubaligh dalam hal ini pribadi

H. Anshari Thayib pertama menelusuri sejarah latar belakang kehidupannya, apa yang menjadi motivasi aktivitas dakwahnya, dengan keluasan cakrawala (jangkauan) seluas Ajaran Islam dengan segala hambatan dan rintangannya itu, menjadikan tugas wajib seorang Muslim seperti H. Anshari Thayib sesuai dengan tingkat kemampuannya sebagai sosok Wartawan. Kiranya juga di anggap perlu untuk sedikit menengok Pikiran dan Aktivitasnya.

## B. Masalah Penelitian

Bertolak dari masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

### 1. Rumusan Masalah

- a. Siapakah H. Anshari Thayib itu
- b. Bagaimanakah Pikiran dan Aktivitasnya

### 2. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian Kualitatif, maka fokus masalahnya adalah Pikiran dan Aktivitas H. Anshari Thayib.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh data tentang diri dan kepribadian H. Anshari Thayib
- b. Untuk mengetahui Pikiran dan Aktivitas dakwah H. Anshari Thayib

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan keilmuan di bidang dakwah dan untuk mengetahui kemungkinan adanya kekurangan atau kelebihan, dengan harapan kekurangannya dapat dilengkapi nantinya dan kelebihan dapat dikembangkan.

Demikian kiranya yang melatar belakangi peneliti untuk mengungkap Rijalud Dakwah tersebut meliputi latar belakang kehidupan, Pemikiran dan Aktivitas dakwah yang bersentuhan dengan realitas sosial dan proyeksi hasil yang diperolehnya sehingga melahirkan hipotesis atau teori-teori yang relevan untuk pengembangan Ilmu Dakwah sebagai Ilmu Terapan (Applied Science). (Abd.Mujib Adnan, 1992:2)

Selain mengungkap tentang Rijalud Dakwah atau subyek dakwah, juga akan mengungkap tentang sejarah perjalanan dakwahnya, agar mengenal tokoh dakwah yang dalam kiprahnya melaksanakan aktivitas sebagai jawaban terhadap tantangan jaman. Selanjutnya di upayakan dapat menjelaskan peran tokoh dakwah tersebut dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakannya. (Abd.Mujib Adnan, 1992:2)

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami pengembangan aktivitas dakwah H. Ansari Thayib yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori baru tentang Dakwah Islam.

### c. Signifikansi Praktis

- 1). Bagi para Mubaligh maupun lembaga organisasi dapat di jadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan Syiar Islam.

2). Bagi Fakultas Dakwah terutama Jurusan PPAI (Penerangan Penyiaran Agama Islam) sebagai sumbangsih dan kepustakaan dalam rangka pengembangan pelaksanaan penyiaran Agama Islam dan dapat di jadikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masuk dalam mengambil dan melaksanakan akademik.

3). Sebagai salah satu syarat untuk menempuh program S1 (Strata Satu) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Sebelum seorang peneliti mengambil dan menganalisa data langkah awal yang harus di tempuh oleh peneliti adalah menentukan situasi sosial. (S. Nasution, 1996:43).

Lokasi yang menjadi obyek penelitian sebetulnya dan idialnya cukup luas, namun adanya pertimbangan waktu biaya dan tenaga, maka peneliti memfokuskan pada tempat kagiatan rutin .H. Anshari Thayib dalam kapasitasnya sebagai seorang Wartawan di Harian Surya dan aktivitasnya yang menyertai profesi beliau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Konseptualisasi Judul**

Konsep adalah abstraksi yang di bentuk untuk menggeneralisasikan hal-hal yang khusus. (Jalaludin Rahmat, 1993:3). Yang pada dasarnya konsep atau pengertian, merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah di ketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian, dan suatu konsep sebenarnya adalah difinsi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. (Koentjara Ningrat, 1991:21). Sedangkan menurut Nur\_Syam dalam bukunya Metodologi Penelitian

Dakwah, Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah konsep merupakan unsur penelitian yang menggambarkan fenomena sosial yang di hadapinya. Jadi konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa di pakai untuk berbagai fenomena yang sama. (Nur Syam, 1991:31)

Mengingat adanya judul yang komprehensif dalam mengkaji penelitian ini, serta perlunya menjabarkan tentang masalah yang di bahas, maka peneliti perlu menjelaskan judul penelitian ini yaitu, “Profil Wartawan Mubaligh, H. Anshari Thayib Pikiran dan Aktivitasnya” guna menghindari kerancuan pemahaman serta spesifikasi masalah akan tampak jelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi sejumlah konsep konsep yang di ajukan dalam penelitian dengan harapan agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam menginterpretasikan fokus masalah. Oleh karena itu peneliti itu peneliti memberi batasan dengan konsep sebagai berikut :

1. Profil Wartawan Mubaligh
2. Pikiran dan Aktivitasnya

#### **Ad.1. Profil Wartawan Mubaligh**

Profil adalah gambaran diri pribadi (Adi Kusuma, 1988:293). Dalam hal ini berarti penggambaran diri pribadi biasanya sebagai tokoh, juga berarti penyajian tahap-tahap tertentu sesuai dengan perangkat karakteristik tertentu (Soejono Soekanto, 1983:397). Sedangkan menurut kamus Internasional istilah profil berasal dari bahasa Italia *Profilio* yang bermakna gambar sesuatu dari samping, gambar samping. (Osman Raliby, 1982:423).

Wartawan menurut istilah di artikan orang yang pekerjaannya mencari berita dan menyusun berita untuk di muat di surat kabar, majalah, radio dan televisi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:1008). Wartawan atau jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengelolah berita dan menyajikan secepatnya kepada khalayak luas melalui media massa baik tercetak maupun elektronik. (Drs.J.B. Wahyudi, 1991:105). Kerja bidang kewartawanan akan lebih banyak berkecimpung dalam penggarapan isi pesan, pernyataan dan pendapat itu akan di baca, di dengar dan di lihat oleh jutaan manusia yang memiliki latar belakang, sifat, norma, kepandaian, keahlian, ketrampilan, pengalaman, status sosial, dan interest yang berbeda. Untuk itu kerja bidang kewartawanan juga harus di landasi dengan keahlian, ketrampilan, pengalaman yang lebih di banding orang lain, khususnya di bidang ilmu komunikasi. (Drs.J.B. Wahyudi, 1991:XV)

Sedangkan Mubaligh adalah sebutan bagi juru penerang Agama Islam, artinya menyampaikan menjelaskan ajaran-ajaran Allah yang di bawah Rasul Muhammad kepada khalayak ramai baik di minta ataupun tidak, demi Syiar dan kebenaran Ajaran Islam. (Shodiq dan Shalahudin Chaery, 1983:218). Dalam Al-Qur'an surat Al-

Maidah ayat 67 di terangkan :

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ  
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَفْضِلُكَ مِنَ  
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang di perintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (Gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Departemen Agama RI, 1985:172).

Dalam menyampaikan, menjelaskan ajaran-ajaran Allah demi Syiar dan kebenaran Ajaran Islam, tidak terbatas pada ucapan lisan tetapi juga tulisan. Sebab penyampaian ajaran-ajaran Allah melalui tulisan memiliki kekuatan yang sangat besar. Bisa membentuk pendapat umum atau public opinion.

Jadi Profil Wartawan Mubaligh adalah gambaran diri pribadi seseorang yang kerjanya menyusun berita atau seorang yang lebih banyak berkecimpung dalam penggarapan isi pesan, pendapat, dan pernyataan di muat di media massa. Sekaligus juga menjelaskan ajaran-ajaran Allah demi Syiar kebenaran Islam yang menyertai profesi mereka sebagai seorang Wartawan.

#### **Ad.2. Pikiran dan Aktivitasnya**

Sebelum menyebutkan makna pikiran dan aktivitas peneliti ungkapkan dulu arti Pikiran, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil berfikir (memikirkan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:683). Bila dikaitkan dengan hasil berfikir maka pikiran juga menyangkut sejauhmana pikiran tersebut berlangsung. Sedangkan Aktivitas adalah keaktifan; kegiatan; kesibukan; kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di dalam tiap bagian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:17).

Dengan demikian, sehingga dapat peneliti uraikan yang dimaksud dengan Pikiran dan Aktivitasnya adalah gambaran hasil berfikir dan keaktifan atau kegiatan dalam menyampaikan, menjelaskan ajaran-ajaran Allah demi Syiar dan kebenaran Ajaran Islam.

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah di angkatnya penelitian, juga rumusan masalahnya dan menerangkan tujuan penelitian serta kegunaan yang di akhiri dengan sitematika pembahasan.

### BAB II Metodologi Penelitian

Dalam bab ini di jelaskan tentang penelitian kualitatif. Dalam sub bab berikutnya di kemukakan sitematika kerja penelitian berikut tahapan penelitian.

### BAB III Profil Wartawan Mubaligh, H. Anshari Thayib

Bab ini menguak tentang biografi dan liku-liku perjalanan hidupnya.

### BAB IV Pikiran dan Aktivitasnya

Dalam bab ini di bahas tentang Pikiran dan Aktivitas H. Anshari Thayib dalam penyampaian Ajaran Islam dan Pengembangan Islam.

### BAB V Interpretasi

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang di dalamnya termuat kesimpulan dan penjelasan yang di muat pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang di akhiri dengan penutup. Kemudian pada akhir penulisan Skripsi ini, peneliti sertakan daftar pustaka yang peneliti gunakan sebagai referensi penulisan Skripsi ini beserta lampiran-lampiran yang di perlukan.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu yang dengan menggunakan pendekatan ilmiah pula. Pendekatan ilmiah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan di sebut metodologi penelitian. (Nur Syam, 1991;15)

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-lat untuk penelitian. Di lingkungan filsafat, logika di kenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Bila di tata dalam sistematis, metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. (Noeng Muhadjir, 1993;15)

Dalam dunia penelitian, kita banyak mengenal jenis dan ragam penelitian, diantaranya adalah kualitatif dan kuantitatif. Namun untuk mengungkap riwayat hidup, pikiran dan aktivitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id H. Anshari Thayib dalam pengembangan dakwah Islam di masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Secara terminologi, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan ini di arahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara holistik (utuh). (Lexy.J. Moleong, 1996;3)

Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengkaitkan makna dan interpretasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 12 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

itu sendiri di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Komplek sistem makna (Complex System) tersebut secara konstan di gunakan oleh seorang atau sekelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku sehari-hari. (Santipah Fasiat, 1990;2)

Menurut Nur Syam (1991;11) metodologi penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak tertumpu pada pengukuran di mana pencarian data dari penelitian atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti.

Jadi dengan demikian penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang di bangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan atas dasar empirik.

Tujuan penelitian kualitatif diangkat sebagai metode untuk melihat dan mencermati pikiran dan aktivitas dakwah H. Anshari Thayib dalam pengembangan Islam di masyarakat dengan berbagai argumen sebagai pertimbangan, yaitu.

- a. Penelitian dilakukan pada latar ilmiah, atau pada suatu keutuhan, yakni mengembangkan obyek yang diteliti, dalam hal ini adalah perilaku masyarakat yang secara langsung peneliti terjun untuk membuktikan dari informan.
- b. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Hal itu dilakukan jika memanfaatkan yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangatlah tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya "manusia sebagai alat" sajalah yang dapat

berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. (Lexy J. Moleong, 1996;5). Dan dipakai manusia sebagai instrumen karena mempunyai karakter yang kemungkinan mengembangkan dengan pengetahuannya, sehingga peneliti sendiri yang aktif melacak data yang di butuhkan.

- c. Dalam pengumpulan data kualitatif berusaha mengungkapkan data yang bermakna, maksudnya ialah data yang di kumpulkan berkenaan dengan pikiran dan aktivitas dakwah H. Anshari Thayib dalam pengembangan Islam di masyarakat.

Bertolak dari persepsi terminologi kualitatif tersebut, maka peneliti dengan mengoprasionalkannya berdasarkan pada pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. (Lexy J. Moleong, 1996;9)

Adapun beberapa cara yang dapat di lakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat di percayai, yakni:

- a. Memperpanjang masa observasi

Hal ini di lakukan dengan jalan menambah waktu studi penelitian, walaupun waktu penelitian secara formal telah habis. Harus cukup waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, mengenal kebudayaan lingkungan dan mengecek kebenaran informasi. Kita tidak dapat mempelajari dengan sepintas lalu. Hal ini di maksudkan untuk mendapatkan peningkatan derajat kepercayaan data yang di kumpulkan. Perpanjangan observasi tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kesalahan dari peneliti maupun

responden, baik kemungkinan kekeliruan pertanyaan dari peneliti maupun jawaban-jawaban dari informasi yang kurang akurat.

#### b. Pengamatan yang terus menerus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan pengamatan yang terus menerus atau kontiyu, penelitian dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus ini untuk menemukan kemungkinan adanya unsur-unsur yang relevan dengan yang peneliti kaji. Sehingga peneliti berusaha serinci mungkin, supaya benar-benar mendapatkan data yang valid.

#### c. Triangulasi

Lokasi suatu titik hanya dapat di pastikan bila dapat di ketahui posisinya terhadap dua titik lain. Bila data berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat di percaya. Akan tetapi, bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi. (S. Nasution, 1996;115)

Triangulasi bertujuan mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang di peroleh dari sumber lain, dan sering menggunakan metode yang berlainan, misalnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id observasi, wawancara dan dokumen. Misalnya hasil observasi dapat di cek dengan wawancara atau membaca laporan.

#### d. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, dapat di gunakan hasil rekaman tape, vidio tape, atau bahan dokumentasi. (S. Nasution, 1996;117). Dan selanjutnya mengadakan member check yaitu pada akhir wawancara kita ulangi dalam garis besarnya berdasarkan catatan kita, apa yang telah di katakan oleh responden agar ia memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambah bila ada kekurangan. (S.Nasution, 1996;117-118)

## 1. Penelitian kualitatif

Berbicara tentang penelitian kualitatif, berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan hanya sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Lexy J Meleong, 1996:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif, kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang di pertentangkan pada kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah kemudian penelitian kualitatif tampaknya di artikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dan ada beberapa istilah untuk penelitian kualitatif yaitu penelitian atau inkuri naturalistik atau alamiah, fenomenologis, studi kasus, dan lainnya.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang purposive dari pada acak. Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk, dan biasanya membatasi pada suatu kasus. (Noeng Muhadjir, 1999:28)

Dalam metode kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan subyek, keterlibatan ini sedikit banyak di sebabkan oleh hubungannya dengan subyek itu. Dan bahkan jauh dari keterlibatan ini, peneliti perlu harus mengidentifikasikan diri dan bersatu rasa dengan subyek sehingga ia dapat mengerti obyek dengan menggunakan kerangka berfikir obyek itu sendiri. (Arief Furchan, 1992:26-27)

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya. Apa yang di lakukan oleh peneliti

kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. (S. Nasution, 1996;5)

Dengan kata lain, penelitian kualitatif sebagaimana di katakan oleh Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 1996;3) di definisikan: metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara utuh (holistik).

## 2. Alasan memilih penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif sebagai sebuah metode penelitian sama halnya dengan sebuah alat. Mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a. Penelitian kualitatif berguna untuk mendiskripsikan fenomena guna melahirkan teori, sedangkan untuk melahirkan teori-teori substantif atau formal, kesemuanya jelas berasal dari data. (Lexy J. Moleong, 1996;30)

b. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data secara induktif, mengarahkan penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat diskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek peneliti (Lexy J. Meleong , 1996; 27). Hal ini hanya bisa di lakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif, tidak pada penelitian kuantitatif dengan mereduksi angka.

- c. Melalui metode kualitatif kita bisa mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat serta pengalaman- pengalaman yang mungkin belum kita ketahui sama sekali, seperti apa yang di lakukan oleh seorang pengamat E. W. Burgness (Arief digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Furchan, 1992;22) sebagai berikut: Dalam sejarah kehidupan (life history) dapat diungkapkan pribadi seseorang, perjuangan moralnya, keberhasilannya dan kegagalannya dalam memperjuangkan nasibnya di dunia yang sering berbeda dengan harapan dan cita-citanya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dan paradigma naturalistik menuntut dilaksanakan penelitian dalam konteks naturalistik (Natural Setting). Karena itu menuntut ketajaman peneliti dalam memandang subyek penelitian, dengan harapan makna yang di angkat dari penelitian tersebut memang dari konteksnya, bukan dari konsep penelitian, pemahan dan hasil interview atau observasi tidak dapat terkait ke waktu dan konteks tertentu.

Menurut Guba dan Lincoln pada awal berkembangnya interaksi simbolik, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lebih menekankan studi tentang manusia pada hubungan interpersonal bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Karena pada penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang di peroleh peneliti di rundingkan dan di sepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Key Informan).

Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas bahwa penelitian kualitatif menuntut adanya ketajaman peneliti dalam memandang subyek penelitian. Hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi. Manusia membaca gerak muka, menyelami perasaan dan perbuatan responden. Sesuai dengan penelitian ini adalah untuk mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan memahami masalah atau

situasi, dan berusaha memahami dalam konteks yang lebih luas (Holistik) di pandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden, juga untuk memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu. Dalam hal ini peneliti tempuh sesuai dengan sifat naturalistik yang menuntut agar diri sendiri atau manusia lain yang menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai realitas, yang tidak dapat di kerjakan oleh instrumen non human.

Keikutsertaan peneliti sebagai "Partisipan Observation" dalam tingkat "Partisipan Pasif". Sebagaimana yang telah di katakan oleh (S. Nasution, 1996;61-62) yaitu partisipan aktif terjadi apabila peneliti turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang di selidikinya. Mengalami perasaan subyek sebagaimana yang seorang peneliti harus senantiasa dapat menganalisa perasaan tersebut. Selain mengadakan pengamatan obyektif dalam pengamatan, peneliti harus memperhitungkan hingga manakah peneliti dapat mempengaruhi hasil pengamatan serta tafsirnya, agar tidak terjebak.

Di tempat penelitian, kedudukan peneliti sebagai instrumen human atau key informan dengan mengadakan sendiri pengamatan dan interview, peneliti memanfaatkan metode partisipan observation, yaitu mengamati sambil berpartisipasi di maksudkan dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih dalam dan terperinci.

Penelitian pada tahap ini, mengikuti sarana yang telah di utarakan oleh Bogdan dan Taylor (Arief Furchan, 1992;77) yaitu pedoman yang baik untuk di ikuti pada tahap awal tugas lapangan ini adalah tidak menentang perilaku atas perbuatan subyek atau tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin akan menempatkan subyek pada posisi defensif.

Ada kemungkinan partisipan terlalu mendalam, sehingga ia di katakan "Going Native". Ia menyamakan diri dalam orang dalam, karena ia telah menyatu dengan lingkungannya, ia tidak sepenuhnya mengalami peranan sebagai peneliti yang obyektif. (S. Nasution, 1996;61-62)

### C. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipan, yaitu pengamatan interaksi dan perilaku bermakna masyarakat oleh peneliti dengan jalan melibatkan diri dan berada dalam kehidupan mereka; pengamatan ini oleh Spardley (1980) di namakan Participant Observation.
- b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview) ialah kegiatan wawancara dengan informan secara mendalam dan rinci tentang aspek-aspek masalah penelitian sehingga di peroleh data yang lengkap (Sifat Holistik).
- c. Dokumenter yaitu kegiatan mempelajari dokumen dan catatan-catatan tentang peranan, kejadian-kejadian, dan aset-aset masyarakat, selain itu juga catatan tentang kehidupan orang (Life Story).

### D. Tehnik Analisa Data

Menganalisa merupakan usaha dan upaya mencari dan menata analisa sistematis secara observasi, wawancara dan lain-lainnya (Dokumentasi) untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikan temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk mengingatkan pemahaman tersebut, analisa data sangat perlu di lanjutkan dengan upaya mencari makna.

Dalam pelaksanaan penelitian, analisa dan penafsiran data tidak dapat di pisahkan dan di bedakan, namun secara defensif perbedaan itu adalah masih ada,

sebagaimana yang telah di katakan oleh Patton (Lexy J. Moleong, 1996;103) yaitu analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengornisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dimensi uraian.

Sementara itu Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 1996;103) mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang di sarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis.

Pada hakekatnya kedua definisi tersebut tidak begitu berbeda, karena keduanya merupakan proses menemukan makna dari suatu data. Adapun definisi kedua menentukan pada maksud dan tujuan analisa data. Dan apabila definisi tersebut di sintesiskan menjadi: Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Pengecekan Kevaliditasan Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah yang peneliti tempuh adalah menguji keabsahan data, bagi naturalistik suatu hasil studi di tuntutan kredibilitasnya. Adanya suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan suatu data yang masuk, usaha itu meliputi:

##### **a. Observasi yang mendalam**

Tujuan dari usaha ini adalah agar dapat menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat pas guna memperoleh yang kongruen terhadap kunci atau fokus

permasalahan yang sedang peneliti amati. Dalam usaha ini peneliti menggunakan pengamatan yang rinci dan berkesinambungan kepada unsur masalah yang sedang terkait.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Konfermasi dengan informan

Tehnik ini di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik (Lexy J. Moleong, 1996;75)

### F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisa data sampai dengan laporan. Proses penelitian ini pada dasarnya berbentuk "Siklus" akan tetapi pelaksanaan ini dapat di bedakan empat tahapan utama, meskipun penelitian kualitatif mementingkan proses maupun produk dari hasil, dan juga memperhatikan bagian perkembangan dari tahapan-tahapan. Dalam penelitian kualitatif tidak memiliki batasan yang tegas, oleh sebab itu desain atau fokus penelitian dapat mengalami perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Lexy J. Moleong, 1996;66) meliputi empat tahap yakni; tahap Invention, Discovery, Interpretation, dan Explanation.

#### 1. Invention

Tahap invention ini adalah suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang. Dan menurut arti katanya adalah hasil khayalan, rekaan yang merupakan prakarsa awal di lakukannya penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Dalam tahap ini, peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap riwayat hidup serta pikiran dan aktivitas dakwah Dr.H. Anshari Thayib dalam pengembangan Islam di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan awal ini mempunyai makna yang besar bagi kelangsungan kegiatan penelitian ini. Sebab di dapat peneliti gejala-gejala di setting penelitian, yaitu pikiran dan aktivitas keseharian Dr.H. Anshari Thayib dalam dakwahnya demi pengembangan Islam di masyarakat. Setelah peneliti mengadakan pengamatan kemudian di lanjutkan melalui wawancara dengan subyek penelitian serta konfirmasi dengan key informan, juga wawancara dengan ibu kandung serta isteri beliau mengenai aktivitas dakwah beliau di masyarakat luas.

## 2. Discovery

Penggalian data di lapangan penelitian di lakukan dengan participant observation dan indepth interview. Selain dua pokok metode ini, penelitian menggunakan metode tambahan meskipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan di peroleh dari sumber manusia atau wawancara, walaupun kedua cara tersebut yang paling dominan. Bahkan dokumentasi juga berguna karena dapat memberikan latar belakang secara lebih mengena kepada pokok penelitian dapat di jadikan triangulasi untuk mengecek data.

Agar pelaksanaan interview mudah maka peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang di butuhkan adalah yang memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya informan. Maka dari itu, informan harus bersifat jujur, taat pada janji, taat pada peraturan, suka bicara, tidak masuk dalam salah satu hal yang bertentangan dengan latar penelitian.

Informan pertama adalah ibu kandung dari H. Anshari Thayib, kemudian isterinya dan rekan sejawat di samping itu adalah orang yang faham tentang kerja dakwah H. Anshari Thayib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Interpretation

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teori dasar (Grounded Theory) bagi paradigma naturalistik memproses data secara induksi murni. Hal ini menghindarkan konsekuensi bagi peneliti untuk menggunakan tehnik analisa data, sesuai dengan apa yang di sarankan sebelumnya, bahwa untuk fenomenologis lebih cepat di gunakan tehnik analisis metode komparatif konstan.

Dalam proses semacam ini, maka di harapkan akan muncul teori baru yang menerangkan tentang fenomena obyek yang di kaji yaitu tentang pikiran dan aktivitas dakwah Di H. Ansahri Thayib dalam pengembangan Islam di masyarakat ialah:

- a. Mengkatagorikan data membuat propertais-propertaisnya.
- b. Crossing antar katagori.
- c. Membuat rumusan hipotesa.
- d. Hipotesa di buktikan di lapangan dengan mengadakan konfermasi dengan teori untuk lebih meningkatkan dan menguatkan pemeriksaan keabsahan data.
- e. Merumuskan teori yang di sebut discovery
- f. Membandingkan discovery dengan teori-teori yang relevan.

### 4. Explanation

Dari tahapan-tahapan yang peneliti lalui, kemudian temuan-temuan di bahas dengan disiplin ilmu peneliti yaitu sebagai mahasiswa fakultas dakwah, jadi relevensinya dengan ilmu dakwah. Dalam hal ini dapat di sebutkan sebagai gagasan

di mana peneliti merumuskan pikirannya berdasarkan data yang berhubungan dengan disiplin ilmu dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**A. Riwayat Hidup**

H. Anshari Thayib di lahirkan di Desa Gringging Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri pada tanggal 27 Januari 1947 dari keluarga Santri (Ta'at menjalankan agama). Ayah beliau bernama H. Abu Thayib bin Mujahid seorang pegawai pencatat nikah (Naib) Kecamatan di Departemen Agama RI pada jaman pendudukan Jepang, Sedangkan ibunya bernama Hj. Siti Sofiyatun binti Imam Mustahal berasal dari Desa Tegalan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Sejak kecil H. Anshari Thayib, umur 7 tahun sudah diwajibkan oleh ayahnya untuk belajar mengaji dengan ketat, dan di target kelas dua 2 SR harus bisa khatam (Selesai) dari juz Amma sampai Al-Qur'an. Di samping itu juga belajar mengaji kitab-kitab klasik seperti Sulam Sufina, Sulam Tauhid dan Hidayatul Mustahal yang langsung di ajari oleh ayahnya sendiri. (Wawancara dengan H. Abu Thayib)

Pada tahun 1954 H. Anshari Thayib masuk Sekolah Rakyat (SR) Negeri dan sore harinya juga masuk Sekolah Rakyat Islam (SRI). Di SR ini di selesaikannya selama 6 tahun, 1954-1960. Kemudian H. Anshari Thayib melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Kediri, yang di tempuhnya selama 3 tahun, 1960-1963.

Tahun 1963 (Dalam usia 16 tahun) H. Anshari Thayib meninggalkan Desanya menuju ke kota Kediri untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Kediri sekaligus mondok di Pondok Pesantren Banjar Mlati Kediri. Di kota Kediri

inilah H. Anshari berkenalan dan belajar pergerakan Islam, waktu itu Pelajar Islam Indonesia (PII).

Ketika terjadi kasus besar Kanigoro yaitu penyerbuan, pengerusakan dan pembakaran Masjid serta pembantaian terhadap umat Islam oleh PKI di bulan Ramadhan tahun 1965. H. Anshari Thayib bersama teman PII sebagian besar anak Anshor yang di pimpin oleh Gus Maksum merapatkan barisan untuk menentang PKI. Ketika kasus Kanigoro di persidangkan antara Anis Abiyoso dari pihak PII dan Suryadi dari pihak PKI, H. Anshari Thayib bersama temannya selalu hadir untuk memberi dukungan moral terhadap teman Anis Abiyoso.

Perkenalannya dengan PII semakin mengental sehingga di percaya oleh teman-temannya untuk mendirikan Cabang PII Kediri Tenggara sekaligus sebagai ketuanya.

Dan terus berkembang sampai menjadi ketua PII eks Karisidenan Kediri. Bersamaan itu pula H. Anshari Thayib melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi pada Universitas Brawijaya Malang Cabang Kediri, masuk fakultas ketatanegaraan dan ketataniagaan dengan jenjang sarjana muda, (1956-1971).

Tahun 1970 adalah awal H. Anshari Thayib mengikuti kegiatan jurnalistik, karena mempunyai hubungan baik dengan senior PII yang menjadi wartawan harian Abadi. Senior PII yang bernama Juhari BA mempunyai hubungan baik dengan aktivis pers mahasiswa di tingkat Nasional, serta mengetahui kapasitas H. Anshari Thayib sebagai ketua senat mahasiswa di FKK Unibraw Cabang Kediri maka mereka sepakat mendirikan Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) Cabang Kediri, meliputi wilayah Kediri, Madiun dan Jombang. Sebagai ketua IPMI

Cabang Kediri adalah Bapak Juhari BA sedangkan sebagai sekretaris IPMI dijabat oleh H. Anshari Thayib.

Tahun 1971 IPMI Cabang Kediri bekerja sama dengan IPMI pusat mengadakan pendidikan jurnalistik yang diikuti ratusan orang, yang kemudian di seleksi menjadi 20 orang. Dari 20 orang di seleksi lagi menjadi 2 orang yang berhak mengikuti pendidikan jurnalistik tingkat pusat. H. Anshari Thayib termasuk seorang yang terseleksi mengikuti pendidikan jurnalistik tingkat pusat di Jakarta bersama seorang perempuan yang bernama Sofwati almarhum saudara kandung Dahlan Iskan wartawan senior Jawa Pos.

Pendidikan jurnalistik di Jakarta di jalannya selama sebulan, selama pendidikan jurnalistik H. Anshari Thayib melakukan praktek kerja di harian Sinar Harapan. Sepulang dari Jakarta H. Anshari Thayib langsung di percaya menjadi koresponden di Kediri. Lulus sarjana muda dari FKK Unibraw Cabang Kediri langsung terjun jadi wartawan penuh, (1971-1973).

Tahun 1974 H. Anshari Thayib berangkat ke Surabaya meningkatkan karir jurnalistiknya, dan mengikuti testing pendidikan dan latihan kerja wartawan daerah se-Indonesia yang di adakan oleh LP3ES. H. Anshari Thayib termasuk 2 orang yang mewakili Surabaya dari 20 orang se-Indonesia yang mengikuti pendidikan dan latihan kerja wartawan di Jakarta. Selama 4 bulan (15 Mei-15 Agustus 1974) H. Anshari Thayib mengikuti pendidikan dan latihan kerja wartawan di majalah Tempo Jakarta. Setelah itu jadi wartawan Tempo di Surabaya (1974-1977).

Tahun 1977 H. Anshari Thayib menikah dengan Hj. Sri Astuti seorang guru agama, alumni fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Anak dari seorang guru agama dan cucu kyai dari Pondok Pesantren Sawahan Pagatan Madiun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahun 1978 H. Anshari Thayib bersama Dahlan Iskan dan Bapak Arifin Nor pemilik PT. Bina Ilmu Surabaya serta di bantu oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dulunya sama-sama aktif di IPMI Cabang Kediri, yaitu Bapak Nadhim Zuhdi yang sekarang dosen fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya merangkap wartawan senior Jawa Pos dan Bapak Abdul Wakhid Asa yang sekarang Redaktur majalah AULA milik PWNJ Jawa Timur, memindahkan majalah Muttaqin dari Nganjuk ke Surabaya yang sebelumnya di cetak stensil kemudian di cetak offset.

Majalah Muttaqin secara ekonomis memang tidak sukses sebab di kelola hampir tanpa modal sendiri, kecuali kesedian dari Bapak Arifin Nor pemilik PT. Bina Ilmu Surabaya untuk membiayai percetakannya sedangkan biaya operasionalnya harus mencari sendiri bersama teman yang aktif.

Dari sinilah awal penggabungan jurnalistik dengan dakwah Islam yang di lakukan H. Anshari Thayib, yang kemudian berkembang menulis sebuah buku, seperti Islam Jamaah. Kemudian berlanjut menterjemahkan buku agama Islam yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Buku pertama yang di terjemahkan adalah Islam In Focus (Islam dalam sorotan) yang di dalamnya menerangkan pelajaran dasar Islam untuk kalangan menengah awam. Hampir 15 buku karyanya yang telah di terbitkan.

Tahun 1981 H. Anshari Thayib mendapat undangan untuk mengikuti studi banding penerbitan pers di daerah Amerika Serikat selama sebulan.

Kemudian H. Anshari Thayib menjadi koresponden lepas di sejumlah media massa terkemuka Jakarta. Sejak tahun 1989 menjadi kepala Litbang harian pagi Surya Surabaya. Di harian Surya ini H. Anshari Thayib melahirkan renungan-renungan dalam rubrik siasat yang kemudian di bukukan dengan judul *Siasat Kyai Pinggiran*. (Risalah Gusti, 1997).

#### B. H. Anshari Thayib Menjadi Mubaligh

Berlatar belakang pendidikan agama kuat yang di ajarkan oleh Ayahnya langsung sejak kecil dan sempat mondok di Pondok Pesantren Banjar Mlati Kediri selama 3 tahun, serta sebagai seorang aktivis PII dan HMI tidaklah kesulitan ketika di minta secara mendadak oleh teman-teman se-aktivis untuk memberikan materi-materi keagamaan dalam pelatihan.

Hal ini berlanjut sampai beliau menjadi seorang wartawan, ada peristiwa yang paling berkesan pada tahun 1980, ketika H. Anshari Thayib shalat jum'at bersama teman wartawan di daerah Kertajaya Surabaya. Kebetulan khatib yang mestinya sesuai jadwal tidak hadir dan orang menggantikannya tidak ada yang mau, dengan sangat terpaksa atas dorongan teman wartawan yang mengetahui keberadaan H. Anshari Thayib di surulah beliau untuk tampil jadi khatib jum'at.

Sejak kejadian itu, Drs.H. Anshari Thayib bertambah giat mempelajari buku-buku tentang keagamaan, karena tuntutan permintaan untuk ceramah dan khutbah.

Tahun 1983 H. Anshari Thayib bersama isterinya tinggal di komplek perumahan baru Pondok Tjandra Rungkut. Bersama warga setempat beliau membentuk koordinasi aktivis pengajian Masjid dan Musholla antar pemukiman baru di daerah Rungkut dan Waru. Koordinasi ini di bentuk terutama untuk kebutuhan

komplek perumahan baru akan penceramah ba'da (Selesai) taraweh dan khatib jum'at, karena di komplek perumahan baru pemahaman agama sangat terbatas secara kualitas dan kuantitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dorongan menjadi mubaligh bertambah kuat pada diri H. Anshari Thayib

karena keberadaan isteri beliau Hj. Sri Astuti yang guru agama dan pembina Majelis Ta'lim. Di rumah beliau banyak anak kecil yang pada mengaji Hj. Sri Astuti.

Sejak itu juga banyak permintaan yang di tujukan pada H. Anshari Thayib untuk memberikan ceramah-ceramah di kampus dan khatib jum'at. (Lihat undangan ceramah dan khatib jum'at dalam lampiran halaman 76 )

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Perjalanan Hidup dan Keluarga H. Anshari Thayib

H. Anshari Thayib dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga santri, ayahnya bernama Abu Thayib bin Mujahid adalah seorang naib (pegawai pencatat nikah) Kantor Urusan Agama Kecamatan pada jaman pendudukan Jepang. Abu Thayib adalah putra dari bapak Mujahid, seorang petani tangguh yang cukup berhasil dari Dukuh Gondang Desa Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

Sedangkan ibunya bernama Siti Shofiyatun adalah termasuk seorang keturunan Kiai/Ulama', ibunya Siti Shofiyatun adalah putri ibu Juwariyah bin KH. Abdul Ghofur pemangku Pondok Pesantren Gondang Kediri sekaligus Mursyid Thoriqoh Nasabandiyah. Ibu Juwariyah sendiri mempunyai saudara/adik kandung KH. Juhri Ghofur pemangku Pondok Pesantren Kolak Ngadiluwih Kediri.

Masa kecil H. Anshari Thayib dihabiskan di lingkungan keluarganya, umur tujuh tahun Drs. H. Anshari Thayib sudah dididik mengaji (belajar Al-Qur'an) serta kitab-kitab klasik oleh ayahnya sendiri Abu Thayib bin Mujahid. Drs. H. Anshari Thayib adalah anak yang paling menonjol dibanding saudara-saudaranya yang lain. Beliau termasuk anak kritis dan cepat paham setiap apa yang diajarkan oleh ayahnya. Ia tak segan-segan untuk bertanya pada ayahnya apabila ada suatu pelajaran yang disampaikan oleh ayahnya dianggap belum mengerti. belajar agama pada ayahnya dijalannya sampai beliau lulus sekolah rakyat.

Setelah itu H. Anshari Thayib melanjutkan pendidikannya ke SMP 4 Kediri (1960), di SMP inilah beliau mulai mengenal organisasi. Bakat kepemimpinan h. Anshari Thayib mulai nampak ide-ide atau gagasannya selalu dijadikan rujukan

atau diterima oleh teman-temannya dalam organisasi, serta beliau tidak menolak ide-ide dari temannya, dan beliau tidak otoriter apabila diberi kepercayaan oleh teman-temannya untuk memimpin.

Kesenangannya berorganisasi ini berlanjut ketika H. Anshari Thayib sekolah di SMA Negeri 2 Kediri (1963), beliau berkenalan dan belajar pergerakan Islam pada waktu itu pelajar Islam Indonesia (PII). Untuk memperdalam ilmu agama H. Anshari Thayib sempatkan mondok di Pondok Pesantren Banjar Melati Kediri.

Di PII inilah jiwa kepemimpinannya teruji dengan peristiwa besar Kanigoro antara umat Islam dengan PKI di bulan Ramadhan tahun 1965, bersama teman-temannya PII dan pemuda Islam lainnya H. Anshari Thayib menentang keras perbuatan yang dilakukan PKI.

Jiwa kepemimpinannya semakin matang sehingga beliau sering diminta memberikan materi keagamaan dalam training-trening di PII.

Lulus dari SMA H. Anshari Thayib melanjutkan kuliah di FKK Unibraw Cabang Kediri. Masa kuliah ini beliau sudah mandiri tidak lagi menggantungkan subsidi pendidikan dari orang tuanya sebab beliau sambil kerja di RRI Kediri sebagai penyiar.

Kepribadian terhadap sesama, baik pribadi maupun sosial nampak pada diri H. Anshari Thayib. Ada seorang temannya mahasiswa yang ditahan oleh pihak berwajib yang dituduh bersalah, Drs. H. Ashari Thayib mengusahakan temannya itu keluar dari tahanan.

Pada waktu menjadi mahasiswa di FKK Unibraw Cabang Kediri Drs. H. Anshari Thayib tidak pernah lepas dari organisasi

baik di intra maupun ekstra kampus. Di intra kampus beliau bergabung di HMI. Di organisasi profesi H. Anshari Thayib terjun ke dunia jurnalistik dengan bergabung di IPMI. Dunia jurnalistik ini ditekuni sampai beliau lulus dari FKK Unibraw Cabang Kediri.

Walaupun beliau sudah dewasa dan mandiri, H. Anshari Thayib tidak malas-malas untuk meminta pendapat dari orang lain, terutama kepada kedua orang tuanya apabila ada masalah terutama yang menyangkut masa depannya. Dalam masalah masa depannya orang tuanya memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada H. Anshari Thayib untuk menentukan jalan hidupnya hal ini sebagai tolak ukur untuk kesuksesan bagi dirinya sendiri.

Setelah lulus dari FKK Unibraw Cabang Kediri pada tahun 1971 H. Anshari Thayib menentukan jalan hidupnya dengan terjun menjadi wartawan di Sinar Harapan Jakarta koresponden Kediri.

Dua tahun (1971-1973) H. Anshari Thayib menjadi wartawan Sinar Harahan, kemudian beliau hijrah ke kota Surabaya untuk mengikuti pendidikan dan latihan kerja wartawan (1974), padahal bersamaan itu pula H. Anshari Thayib mempunyai kesempatan menjadi Pegawai Negeri di Dinas Perpajakan, tetapi kesempatan itu tidak dipergunakan malah beliau mengikuti pendidikan dan latihan kerja wartawan oleh LP3ES di Jakarta.

Sepulang dari Jakarta H. Anshari Thayib langsung menjadi wartawan majalah Tempo Jakarta biro Surabaya, di majalah Tempo dijalaninya selama 3 tahun (1974-1977).

Di tahun 1977 H. Anshari Thayib menikah dengan mempersunting seorang gadis cucu Kiai dari Pondok Pesantren

Sawahlan Pegatan Madiun yang bernama Sri Astutik. Istri beliau ini adalah seorang guru agama alumni fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dari perkawinanan itu dikarunai satu putri dan satu putra.

Komidmen ke-Islaman sebagai seorang wartawan di wujudkan dengan mengelolah majalah Muttahin bersama teman-teman wartawan yang lain, diantaranya Dahlan Iskan, Arifin nur, Nadim Zudi dan Abdul Wahid Asa. Majalah muttahn yang sekarang menjadi majalah umat ini isinya bernuansa dakwah, yaitu penggabungan dakwah Islam yang dikemas dengan jurnalistik. Di majalah muttahn inilah awal H. Anshari Thayib melakukan dakwah lewat tulisan, sekaligus menulis dan menterjemahkan buku-buku Islam dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Dakwah lewat tulisan dijalankan terus sampai beliau berada di Harian Surya melahirkan kolom siasat.

Seiring dengan kepindahan rumahnya ke perumahan Pondok Tjandra Rungkut, H. Anshari Thayib yang merasa terpanggil atas kebutuhan seorang mubaligh bersama warga setempat membentuk koordinasi aktifis pengajian masjid dan musollah antar pemukiman baru di daerah Rungkut, Waru Sidoarjo. (berdasarkan wawancara dengan bapak Abu Thayeb bin Mujahid, Ibu Siti Sofiatun, saudara / adik kandung H. Anshari Thayib, bapak Drs H. Anshari Thoyib serta rekan sejawat H. Anshari Thayib, serta Ibu Hj. Sri Astuti ).

## CURRICULUM VITAE

- Nama** : H. Anshari Thayib
- Tempat / tanggal lahir** : Kediri, 27 Januari 1947
- Sex** : Laki-laki
- Perkawinan** : Kawin  
Istri Hj. Sri Astuti  
Memiliki dua anak
- Alamat** : Perum Pondok Tjandra Indah  
Jl. Blimbing Tengah IV/27 Rungkut  
Surabaya Telp. 8665622
- Pendidikan formal** : a. SR Negeri Kediri, 1954-1960  
b. SR Islam Kediri, 1954-1960  
c. SMP Negeri 4 Kediri, 1960-1963  
d. SMA Negeri 2 Kediri, 1963-1966  
e. Bachelor Business Administration (BBA)  
Universitas Brawijaya Cabang Kediri 1971
- Pendidikan Non Formal** : a. Kursus Jurnalistik Tingkat Dasar IPMI  
Pusat Jakarta 1971-1972  
b. Kursus Ketenagakerjaan KOMDA GASBI  
Cabang Kediri  
c. Kursus Pendidikan dan Latihan Kerja  
Wartawan Daerah se-Indonesia LP3ES  
Jakarta 1974  
d. Latihan kerja Magang Majalah Tempo  
Jakarta 1974
- Pengalaman Organisasi** : a. Pelajar Islam Indonesia (PII)  
b. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)  
c. Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI)  
d. Senat FKK Unibraw Cabang Kediri

**Pekerjaan**

- a. Wartawan Sinar Harapan Jakarta  
1971 - 1973
- b. Wartawan Majalah Tempo Jakarta  
1974 - 1977
- c. Wartawan Majalah Muttaqin Surabaya  
1978 - 1980
- d. Wartawan Lepas Media Massa Jakarta  
1980 - 1989
- e. Kepala Litbang dan Redaktur Harian  
Surya Surabaya 1989 - sekarang

**Publikasi**

- a. Islam dalam Sorotan
- b. Islam di Cina
- c. Islam Jama'ah
- d. Siasat Kiai Pinggiran
- e. Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah

**Kegiatan/Aktifitas lain:**

- a. Mubaligh
- b. Ketua Yayasan Jabal Qubais Surabaya
- c. Ketua Yayasan Lubuk Hati Surabaya
- d. Ketua dan Dewan Pendiri Yayasan  
Masjid Al Huda Perum Pondok Tjandra  
Rungkut Surabaya
- e. Wakil Ketua Pembina Imam Tauhid  
Indonesia (PITI) Jawa Timur
- f. Anggota Dewan Pakar ICMI Jawa Timur
- g. Anggota Forum Ukhuwah Islamiyah  
(FUI) Jawa Timur
- h. Pengurus Seksi Penerangan  
Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI)  
Jawa Timur
- i. Ketua Persatuan Wartawan Indonesia  
(PWI) Jawa Timur

## BAB IV

### PROFIL WARTAWAN MUBALIGH H. ANSHARI THAYIB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Profil wartawan mubaligh adalah gambaran diri pribadi seseorang yang kerjanya mencari, menyusun berita, atau seseorang yang lebih banyak berkecimpung dalam penggarapan isi pesan, pendapat dan pernyataan di muat di media massa, sekaligus juga menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran Allah SWT demi syiar kebenaran Islam yang menyertai profesi mereka sebagai seorang wartawan.

Peran wartawan sebagai mubaligh tak dapat diabaikan mengingat tuntutan jaman yang menjadikan orang ingin mendapat informasi atau keterangan tentang permasalahan yang di hadapi secara ilmiah sesuai dengan bidangnya, yang makin kompleks dan mungkin terkait dengan bidang-bidang agama atau sebaliknya, dan sebaliknya beberapa kaidah atau ajaran akan lebih sempurna oleh penjelasan dari segi ilmu pengetahuan umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dari isi pesan, pendapat atau pernyataan yang di muat media massa maupun dari khutbah atau ceramah yang di sampaikan oleh wartawan mubaligh terlihat bahwa pokok bahasan mereka banyak yang berpusat pada bidang ilmu yang mereka kuasai, walaupun ada juga pokok bahasannya meluas di luar ilmu dasar mereka.

Barangkali hal tersebut imbas dari pendidikan dasar mereka terima atau mereka mampu mengembangkan diri dengan belajar sendiri (Otodidak) atau mungkin ceramah-ceramah yang di hadiri langsung maupun di siarkan melalui media seperti radio, televisi, koran, majalah dan buku.

Dari gambaran di atas jika di hubungkan dengan profil H. Anshari Thayib sebagai seorang mubaligh, ada yang peneliti ungkapkan tentang motivasi beliau

menjadi seorang mubaligh. Baik itu yang merupakan motivasi awal maupun yang menjadi motivasi pendorong dalam meneruskan minatnya, sehingga perlu kiranya untuk mengetahui sejarah. .H. Anshari Thayib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejarah bisa di sebut sebagai gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang di susun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang berlaku.

Sejarah adalah proses perjuangan manusia untuk mencapai perikehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Sejarah merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan masa lampau yang dengan menggunakan indera dan memberi kepaahaman makna yang terkandung dalam gambaran itu. (Hugiono, Poerwantara, 1992;8)

Sejarah dalam arti subyektif adalah konstruk, ialah bangunan yang di susun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kekuatan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang di rangkaiakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan, fungsi unsur-unsur itu sering menopang dan saling tergantung satu sama lain. (Sartono Kartodirdjo, 1993;14)

Sejarah dalam Islam adalah pembimbing dan khasanah bagi orang yang memperhatikan, yang tidak cukup hanya dengan mengetahui, melainkan di hayati dan di realisasikan dalam tindakan nyata. Sejarah sebagai suatu perjalanan dan sumber pengetahuan serta berpesan sebagai bahan renungan yang baik dan butuh perhatian

yang mendalam. (Murtadho Muntahari, 1995;59). Seperti yang di firmankan Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang di buat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-kitab) sebelumnya, dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman." (Departemen Agama RI, 1995;366)

Berdasarkan ayat di atas, bahwa sejarah itu mengandung pendidikan dan pengajaran bagi orang-orang yang mau memikirkannya.

Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, pertama penglihatan ke masa silam, kemudian ke masa sekarang dan akhirnya ke masa depan, atau dengan kata lain perkataan dalam menyelidiki masa silam itu kita tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan masa sekarang yang sedang kita alami bersama, dan sedikit banyak juga kita tidak dapat melepaskan diri dalam perspektif masa depan. (Hugiono, Poerwantara, 1992;5)

Dengan demikian tujuan mempelajari sejarah serta mengadakan rekonstruksi kejadian-kejadian masa lalu adalah untuk masa mendatang menuju yang lebih baik guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

## A. Motivasi dan Latar Belakang menjadi Wartawan Mubaligh

Berdasarkan sejarah perjalanan riwayat hidup H. Anshari Thayib menjadi seorang Mubaligh merupakan sebuah kebetulan, tidak direncanakan sebelumnya oleh beliau. Pada peristiwa/kejadian yang dialami oleh beliau dalam hidupnya, sehingga menjadikan beliau seorang Mubaligh.

Pada tahun 1980, ketika beliau bertugas mencari berita yang kebetulan hari Jum'at, layaknya sebagai seorang Muslim beliau menunaikan kewajiban sholat Jum'at tepatnya di daerah Kertajaya Surabaya. Lama sekali ditunggu sholat Jum'at belum juga di mulai ternyata Khotib yang semestinya sesuai jadwal ternyata tidak hadir dan yang menggantikannya ternyata tidak mau. Atas dorongan rekan wartawan yang mengetahui keberadaan diri H. Anshari Thayib yang sedikit banyak mengetahui pengetahuan agama, tampillah beliau menjadi Khotib Jum'at dadakan.

Setelah peristiwa itu H. Anshari Thayib sadar akan dirinya sebagai seorang Muslim, dan mulailah ia belajar lebih banyak lagi tentang keagamaan yang perlu disampaikan, di samping itu apabila diperlukan sewaktu-waktu bila sudah siap.

Menjadi Mubaligh, H. Anshari Thayib termotivasi oleh istrinya Hj. Sri Astuti yang berprofesi sebagai seorang pendidik (guru agama) di Sekolah Dasar (SD) yang sekaligus guru ngaji anak-anak dan pembina Majelis Ta'lim di Komplek Perumahan Pondok Tjandra Rungkut Surabaya.

Ditambah latar belakang istri beliau yang keluarga kiai, sehingga mendorong ketertarikan beliau untuk mendalami agama secara serius.

Di samping itu, karena kebutuhan seorang Mubaligh sangat dibutuhkan di Komplek Perumahan Pondok Tjandra, mau tidak mau H. Anshari Thayib sedikit banyak mempunyai pengetahuan keagamaan beliau merasa berkewajiban untuk tampil berada di dalam komunitas di Komplek Perumahan yang sedang berkembang itu.

Kegemarannya membaca dan menterjemahkan buku-buku agama Islam menambah keyakinan beliau, bahwa nilai-nilai agama Islam sangat kompleks, lengkap, universal dan kontekstual dalam aspek kehidupan. Hal ini menurut beliau ada kesepahaman antara menjadi seorang wartawan dengan risalah Islam. Ternyata prinsip jurnalistik dengan Al-Qur'an sejalan karena adanya landasan teologi dalam Islam dan metodologi, seperti tercantum dalam surat An Nahl ayat 125 dan surat Al Hujjurat ayat 6. (berdasarkan wawancara dengan Drs. H. Anshari Thayib)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Aktivitas Dakwah

Sebagai seorang wartawan yang menggabungkan dunia jurnalistik dengan dakwah Islam, H. Anshari Thayib dalam setiap kerja jurnalistiknya atau tulisan-tulisannya mengandung perintah Allah *amar makruf nahi mungkar*. Hampir setiap hari jum'at beliau melahirkan "renungan-renungan" di harian Surya dalam rubrik Siasat.

Di lingkungan kerjanya seringkali H. Anshari Thayib di mintai oleh rekan seprofesi untuk memberikan ceramah keagamaan dalam setiap ada acara, baik acara keagamaan, tasyakuran dan pernikahan. Di samping itu banyak undangan ceramah dari lembaga organisasi sosial keagamaan dan kampus yang di tujukan pada harian Surya untuk H. Anshari Thayib.

Di lingkungan tempat tinggalnya kompleks perumahan pondok Tjandra H. Anshari Thayib tidak lepas dari aktivitas dakwah. Karena beliau selaku ketua koordinator aktivis pengajian masjid dan mushola antar penghuni baru di daerah Rungkut dan Waru. Sebagai ketua dan dewan pendiri yayasan masjid Al-Hidayah dan takmir masjid Al-Hidayah di perumahan kompleks pondok Tjandra. Di samping itu beliau juga sebagai khotib jum'at tetap dan sebagai penceramah ba'dal teraweh di bulan romadhon di komplek perumahan tersebut.

Aktivitas beliau di masyarakat luas yang berkenaan dengan dakwah, Drs.H. Anshari Thayib di percaya sebagai ketua yayasan Zabal Khubes, wakil ketua Pembina Imam Tauhid Indonesia (PTII) Jawa Timur, anggota Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Jawa Timur dan pengurus seksi penerangan Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) Jawa Timur.

I. a. Semasa SMA dan Mahasiswa

- Sebagai pemberi materi keislaman dalam training-training kader PII

b. Sesudah sarjana

- Ketika menjadi wartawan menulis buku tentang Islam jama' ah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Menulis

- Khatib Jum' at

II. Materi Dakwah

a. Bidang pokok yang diminati

- Problematika kemasyarakatan dan politik

III. Aktivitas Dakwah Bil Lisan

- a. Khutbah Jum' at  
b. Kutbah Hari raya  
c. Khutbah Nikah  
d. Ceramah

IV. Aktivitas Dakwah Bil Qalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menulis Artikel kolom siasat di Harian Surya yang menjelaskan fenomena sosial dengan kaidah agama.  
b. Menulis dan menterjemahkan buku keislaman dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

V. Aktivitas Dakwah Bil Hal

- a. Di lingkungan sekitar perumahan dengan memberikan latihan prilaku kehidupan yang sesuai dengan agama islam.  
b. Di lingkungan tempat kerja dengan memberikan latihan prilaku kehidupan etos kerja yang Islami.

Untuk lebih jelasnya, perlu kiranya peneliti sebutkan beberapa aktivitas

H. Anshari Thayib dalam organisasi sosial keagamaan dan profesi yang turut menjadi tempat beliau melakukan aktivitas dakwah. Organisasi itu antara lain sebagai berikut:

- a. Ketua yayasan Zabal Khubes Surabaya
- b. Ketua yayasan Lubuk Hati Surabaya
- c. Ketua dan dewan pendiri yayasan masjid Al-Hidayah perumahan pondok Tjandra Rungkut Surabaya
- d. Takmir masjid Al-Hidayah perumahan pondok Tjandra Rungkut Surabaya
- e. Wakil ketua Pembina Imam Tauhid Indonesia (PITI) Jawa Timur
- f. Anggota Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Jawa Timur
- g. Anggota dewan pakar ICMI Jawa Timur
- h. Pengurus seksi penerangan Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) Jawa Timur
- i. Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Timur

#### 1. Metode Dakwah Bil Qalam

Kata metode berasal dari bahasa latin “meta” yang artinya melalui dan “modos” yang artinya jalan. Dalam perkembangannya di kaitkan dengan dakwah mempunyai arti cara/jalan/usaha tertentu yang di tempuhi, di pergunakan untuk mencapai tujuan dakwah. (Fiqhud Dakwah, Suara Muhammadiyah, nomer 16/82 Agustus tahun 1997)

Pengertian metode di atas, bila di terapkan untuk dakwah, maka ada dua bagian dimana satu dengan lainnya tidak bisa di pisahkan. Pertama, bagian lahiriah (Gerak Jasmaniah) atau perbuatan. Dan ke dua, bagian rohani (Gerak Jiwa) atau di sebut mental, karena itu perlu di ingat bahwa dalam pelaksanaan dakwah jangan sampai

terjadi pemisahan dua bagian tersebut. Misalnya seorang da'i/mubaligh dalam berdakwah/tabligh meninggalkan sikap mental. Dia hanya mengandalkan skillnya dengan kepandaian bersilat lidah. Dia mengira, bahwa pidatonya sukses, karena di saat itu orang-orang terpesona dan bertepuk tangan. Tetapi dia lupa bahwa tingkah laku dan lukisan atau tulisannya. Misalnya, antara lain; pidato, ceramah, diskusi, propaganda dan sebagainya. Adapun yang berupa peragaan tingkah laku misalnya; pendidikan, silaturahmi, iyadah (menengok orang sakit), peneladanan baik dengan akhlakul karimah dan sebagainya. Sedang yang berupa lukisan/tulisan, misalnya gambar/lukisan yang berjiwa keagamaan, seperti kaligrafi dari ayat Al-Qur'an, tulisan dengan artikel atau brosur dan sebagainya.

Metode dari aspek rohani, metode ini di titik beratkan dalam soal sikap hubungannya dengan Allah Maha Kuasa, dengan sesama manusia dan peristiwa/kejadian yang sedang di alami/terjadi di saat melaksanakan dakwah antara lain: a. Da'i/mubaligh harus bertaqwa, ikhlas karena Allah SWT; b. Berilmu dari Al-Qur'an dan Sunnah Shalihah sebagai materi dakwah; c. Bertampang dada dan tabah dalam menghadapi segala hambatan, rintangan, ujian dan cobaan; d. Berani mengemukakan al-haq (Kebenaran); e. Menjaga harga diri dengan menjauhi segala perbuatan yang bisa menjatuhkan nama baik dirinya; f. Berqanaah (Rasa menerima) dalam soal rezeqi sesudah ikhtiar agar terjauh dari sifat tamak serakah; g. Mengenal/mengetahui suasana medan dakwah; h. Memiliki ketenangan dalam berdakwah; i. Memiliki rasa tanggung jawab dan dapat di percaya. (Fiqhud Dakwah, Suara Muhammadiyah, nomer 16/82 Agustus tahun 1997)

Berkaitan dengan metode dakwah, disini peneliti uraikan metode dakwah Bil Dalam (Dakwah melalui tulisan) H. Anshari Thayib dalam proses aktivitas dakwah di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berawal dari kegemarannya membaca dan menterjemahkan buku-buku agama Islam, menambah keyakinan H. Anshari Thayib bahwa nilai-nilai agama Islam sangat kompleks, lengkap, universal dan konstektual dalam aspek kehidupan. Hal ini ada kesepahaman antara menjadi seorang wartawan dengan risalah Islam. Ternyata prinsip jurnalistik dengan Al-Qur'an sejalan karena adanya landasan teologi dalam Islam dan metodologi teologi. Seperti yang tercantum dalam surat An-Nahl 125 dan surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِاللَّيِّ هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik." (Departemen Agama RI, 1985;421)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ  
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّبُوا  
عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِيبِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpahkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Departemen Agama RI, 1985;846)

Pikiran-pikiran H. Anshari Thayib banyak di tuangkan melalui tulisan di harian Surya dalam rubrik Siasat, yang muncul setiap hari jum'at. Tulisannya telah di bukukan dengan judul "Siasat Kiai Pinggiran."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pikiran H. Anshari Thayib dalam bentuk tulisan ini menyoroti berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik dan keagamaan dengan tinjauan teologis.

Misalnya, ketika semua orang di landa rasa kebingungan memikirkan berbagai persoalan hidup yang serba ruwet. Beliau menurunkan sebuah tulisan "Era Bingungisasi", yang isi tulisannya mengandung pesan tentang pentingnya sebuah pondasi agama dalam sebuah keluarga. (Lihat kolom "Era Bingungisasi" dalam daftar lampiran halaman 68)

Masalah ekonomi, H. Anshari Thayib menyoroti terjadinya kebocoran uang negara sampai Rp. 1,07 triliun akibat tindak korupsi, yang perlu di cegah. Dalam tulisannya "Bocor", beliau menyitir sebuah hadist Rasulullah, yang artinya: "Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaklah memperbaikinya dengan tangannya (Kekuasaannya), kalau tidak mampu, perbaiki dengan lisannya (Wakil rakyat dan pers), kalau tidak mampu pula, perbaiki dengan hatinya, tapi itu pertanda selemah-lemah iman." (Lihat kolom "Bocor" dalam daftar lampiran halaman 69)

Tentang politik, pada waktu rezim otoriter Soeharto (Orde Baru) berkuasa, orang-orang kritis seperti Gus Dur, Cak Nun di cekal untuk berbicara. H. Anshari Thayib dengan tulisannya menyebutkan; perintah bagi setiap Muslim berbicara, itu berada dalam konteks menyuruh yang makruf dan menahan yang mungkar, (QS. 3;110). Ada gejala semakin banyak orang yang pandai menyampaikan pembicaraan yang baik/mauidha khasanah (QS. 16;125), tetapi semakin jarang yang mampu

memberi contoh kehidupan yang baik / uswah khasanah (QS. 60:4,6). (Lihat kolom "Izin Berbicara" dalam lampiran kolom halaman )

Masalah keagamaan, karena terjadi kekaburan makna hari raya Idul Fitri (Tradisi lebaran) dari nilai-nilai ajaran Islam. Lebaran hanya di jadikan momentum bisnis, umat Islam menjadi obyek bisnis. Bingkisan lebaran sudah tercerabut dari akar budaya agama, karena telah menjadi bagian dari diplomasi dan lobi-lobi dunia komersial. Dalam hal ini H. Anshari Thayib mengingatkan kita dengan tulisannya, jangan selalu mbideg (Membutuhkan mata dan menulikan telinga) melihat nasib orang-orang yatim dan miskin. Padahal, mbideg itu bisa di tafsirkan dengan "Membutakan dan menulikan diri" (QS. 7:197, 195;22, 46). (Lihat kolom "Sekulerisasi Lebaran", dalam lampiran halaman )

Disamping itu, pikiran-pikirannya banyak di tuangkan untuk menterjemahkan buku-buku keagamaan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Diantaranya, buku "Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam" karangan Mohamed S. El Wa, buku "Islam dalam Sorotan" karangan DR. Hammudah Abdalati, buku "Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah" karangan DR. A.A. Islahi.

## 2. Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang menggunakan lisan, atau biasa disebut dengan metode ceramah. Asmuni Syukir (1993;104) mengatakan ceramah adalah suatu tehnik atau metode yang banyak di warnai karakteristik bicara oleh seorang da'i seorang atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Juga telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 25-28 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي  
وَحَلِّ لِي مُهِمِّي وَمِنْ أَمْرِي

Artinya: "Berkata Musa; Ya Tuhan lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (Departemen Agama RI, 1985, 478)

Dakwah bil lisan yang di laksanakan oleh H. Anshari Thayib adalah melalui khutbah jum'at, khutbah hari raya, khutbah nikah, serta ceramah-ceramah atas permintaan atau undangan. Pokok bahasan yang biasa beliau bawakan pada umumnya mengupas masalah sosial, ekonomi, politik dan masalah ekstensi manusia serta amanat Allah SWT.

### 3. Metode Dakwah Bil Hal

H. Anshari Thayib berdakwah bil hal meliputi semua kegiatan dalam masyarakat, baik dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan dan profesi beliau, dengan menerapkan apa yang telah di ajarkan oleh agama Islam. Sebagai konsekwensi yang beliau sampaikan.

#### C. Profesi

Drs H. Anshari Thayib berprofesi sebagai seorang wartawan, profesi ini di awalnya sejak beliau menjadi mahasiswa dengan mengikuti pendidikan jurnalistik di IPMI serta pendidikan dan latihan kerja wartawan daerah se-Indonesia oleh LP3ES.

Beliau pernah bergabung di harian Sinar Harapan Jakarta, di Majalah Tempo Jakarta, menjadi koresponden di sejumlah surat kabar terbitan Ibu Kota. Pernah di kirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti studi banding penerbitan pers daerah.

Terakhir beliau bergabung di harian pagi Surya terbitan Surabaya sebagai ketua Litbangnya. Karena kepercayaan dari rekan-rekan seprofesinya di PWI, beliau sekarang di percaya sebagai ketua PWI Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Pikirannya Tentang Dakwah di Indonesia**

Tentang dakwah di Indonesia, sekarang tidak relevan lagi dengan model-model ceramah. Dakwah yang paling efektif adalah dakwah Bil-Hal, yaitu segala bentuk kegiatan umat harus benar-benar mencapai target dua kemanusiaan.

Pertama, Khairuh Ummah yaitu manuju sebaik-baik umat yang Ummatan Wasathon dengan Rahmatan Lil Alamin.

Kedua, Maslaha Ummah yaitu dakwah harus benar-benar maslaha untuk kepentingan umum dan Islam (Rahmatan Lil Alamin) bisa di rasakan hasilnya.

Metodenya tidak lagi cukup dengan dakwah Bil-Qalam apalagi dakwah Bil-Lisan. Metode yang mencapai target yaitu dakwah Bil-Ilmu Wal Bayan (Bagaimana ilmu pengetahuan Islam yang benar-benar membumi dan mampu menjawab masalah kekinian. Juga proses penelitian ke agamaan (Al-Bayan) berusaha membuktikan kebenaran ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dengan cara itu masyarakat Madaniyah/Madani yang seringkali di terjemahkan oleh ahli sosial sebagai civil society yang sesungguhnya ungkapan terjemahan itu tidaklah tepat, itu bisa di bangun.

Berarti pendekatan intelektual di dalam proses pembuktian kebenaran paradigma Islam Wala Yuk La Alai dan Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai acuan utama di dalam berbagai mengembangkan ilmu dalam berbagai kehidupan, misalnya;

bagaimana Islam menawarkan sistem ekonomi, politik dan budaya yang mampu menjawab tantangan-tantangan jaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## E. Pikiran-Pikiran H. Anshari Thayib

Pikiran-pikiran H. Anshari Thayib, tidak lepas dari buku-buku yang dipelajari dan di terjemahkannya. Konsep kehidupan sosial Islam beliau merujuk pada buku "Islam In Focus" karangan Dr. Hammudah Abdalati, Konsep sistem politik dalam pemerintahan Islam merujuk pada buku "On The Political System Of Islamic State" karangan Mohammed.S.El.Wa dan konsep ekonomi Islam beliau mengok pada konsepsi ekonomi Ibnu Talmiyah buku karangan Dr. A.A Islahi.

### 1. Konsep Kehidupan Sosial Islami

Kehidupan sosial dari seorang muslim yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip yang amat mulia dan mengarahkan kepada kebahagiaan dan kemakmuran individual maupun masyarakat. Pertentangan kelas, kasta sosial maupun dominasi beberapa individu di dalam masyarakat berlawanan dengan sistem kehidupan dalam islam. Baik Al-Qur'an dan sunnah Rasul, bahwa tidak ada superioritas berdasarkan perhitungan kelas suku atau kekayaan. Sebaliknya di dalam banyak ayat Al-Qur'an ataupun sunnah Nabi disebutkan bahwa manusia diingatkan akan adanya beberapa kenyataan hidup yang amat penting. Kenyataan itu adalah manusia itu asal mulanya dari satu orang, lalu bertambah menjadi ayah ibu. Keduanya mempunyai aspirasi dan tujuan yang sama.

Unitas (Kesatuan) manusia itu asal mulanya berasal dari satu sumber, Yaitu Adam dan Hawa. Setiap manusia hakekatnya merupakan anggota keluarga dari Adam dan Hawa. Karena itu menyatu bersama untuk manfaat bersama pula dan mereka juga membagi tanggung jawab

bersama. Jika manusia sadar akan hal itu, niscaya tak akan terpikir prasangka rasial, Ketidakadilan sosial atau anggapan adanya warga masyarakat kelas dua. Semua manusia bersatu dan mempunyai perilaku sosial seperti secara alamiah menyatu dalam satu kesatuan asal-usul. Kesadaran itu akan mampu menghapuskan kebanggaan rasial dan tuntutan atas superioritas etnis atau bangsa dan mendasari perasaan persaudaraan. (Al-Qur' an surat An Nisa' Ayat 1: surat Al A' raf ayat 189: surat Al Hujurat ayat 10-13)

Kesatuan manusia itu tak punya lantaran kesamaan asal-usul, tapi juga lantaran tujuan akhirnya. Dalam islam, tujuan akhir manusia adalah kembali kepada Allah. Dari dia kita datang kepada-Nya kita pulang. Dan nyatanya, satu-satunya tujuan dari makhluk Allah adalah berbakti kepada Allah. (Al-Qur' an surat Adz zariyat ayat 56).

Kesatuan asal-usul dan tujuan akhir memang menjadi latar belakang dari kehidupan sosial dalam Islam itulah yang mendasari hubungan antara individu dengan masyarakat. Peranan individu dalam masyarakat saling melengkapi. Diantara keduanya muncul solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Tiap individu mempunyai tanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran bersama dalam masyarakat. Tanggung jawab itu tidak hanya kepada masyarakat tapi juga kepada Allah. Tiap individu bekerja disertai dengan perasaan selalu ingat aspek sosial serta suara hati tak ingin melarikan diri dari tanggung jawab itu. Yaitu perasaan individu dalam masyarakat dan tanggung jawab tiap individu memberikan kontribusi untuk kesejahteraan bersama. Sebaliknya masyarakat juga bertanggung jawab atas kesejahteraan individu-individu yang menjadi anggota masyarakat. Jika individu itu mampu, ia harus menyumbang kepada masyarakat.

Masyarakat menggunakan sumbangan itu untuk kepentingan yang amat bermanfaat bagi masyarakat itu, antara individu dengan masyarakat terdapat hubungan yang harmonis. Saling ada hak dan kewajiban saling terikat dan saling tergantung. Tidak ada kekuasaan apapun bisa menguasai individu dan menghapuskan hak-hak individualnya. Sebaliknya, tak ada seorang pun diantara individu-individu dan kelas masyarakat tertentu bisa seenaknya menguasai masyarakat dan melakukan korupsi. Yang harus ada adalah hubungan harmonis yang penuh kedamaian dan saling memberi rasa aman. Ada interaksi membangun antara individu dan masyarakat.

Struktur kehidupan sosial dalam islam amat luhur, baik dan lengkap. Diantara elemen utama dalam struktur kehidupan sosial itu adalah rasa saling mencintai antar anggota masyarakat, mengasihi yang muda dan menghormati yang tua, saling memberi kegembiraan dan hiburan jika ditimpa musibah, mengunjungi yang sakit, melapangkan orang yang tertekan (baik mental maupun tertekan karena kekurangan), hati yang tulus dan penuh rasa persaudaraan, solidaritas sosial, menghargai hak individual orang lain: hidup, kemuliaan dan kekayaan, saling bertanggung jawab antara individu dengan masyarakat.

## 2. Konsep Sistem Politik Pemerintahan Islam

Rasulullah Muhammad S.A.W segera setelah pindah dari Mekkah ke Madinah, membentuk pemerintahan Islam. Karena itu, umat Islam hidup di bawah hukum Islam dengan kepemimpinannya Rasulullah sendiri, sampai beliau meninggal dunia. Pemerintahan Islam itu kemudian diteruskan oleh para sahabat, berdasar kerangka yang telah di contohkan oleh Rasulullah.

Pemerintahan islam di Madinah, merupakan contoh masyarakat politik tertua, yang kemudian dibentuk menjadi negara. Sebab, organisasi kemasyarakatan itu, nyatanya telah diatur menurut aturan hukum. Tingkat supermasi antara hukum itulah yang membedakan berbagai bentuk negara dan organisasi politik kemasyarakatan. Hal itu harus berarti bahwa semua organ atau badan apapun dalam pemerintahan itu harus tunduk pada sistem legal serupa. Juga berlaku bagi semua individu warga masyarakat. Tentu saja, sanksi bagi sebuah lembaga yang melaksanakan hukum itu, berbeda dengan rakyat biasa. Namun tak berarti bahwa badan pemerintahan dapat terlepas dari hukum. Mereka mempunyai kedudukan yang sama.

Pemerintahan islam di Madinah juga merupakan inti kebenaran organisasi politik serta mempraktekkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan negara, masyarakat dan individu. Hukum legal yang berlaku ditetapkan menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Berarti sudah memenuhi syarat institusi hukum seperti yang dimiliki oleh negara-negara superior di dunia. Jadi, dalam pemerintah, Islam, ketaatan terhadap hukum legal itu, berlaku bagi lembaga pemerintahan atau rakyat sekaligus.

Hukum yang berlaku dalam masyarakat politik sebelum pemerintahan Islam di Madinah atau yang berlaku sampai kini sebetulnya hanyalah kehendak dari kekuatan diktator atau kelas dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan. Kasus seperti itu misalnya dalam pemerintahan purba Mesir, Persia atau imperium Romawi. Padahal, sistem politik menurut Islam yang berdasar pada tatanan hukum, justru merupakan sesuatu yang praktis dan merupakan langkah yang besar ke arah pembentukan sistem pemerintahan modern.

Perbedaan antara pemerintahan Islam dengan lainnya secara jelas masih tampak pada pikiran para sahabat, penerus misi Rasulullah. Mereka menyebut dirinya sebagai khilafat Rasul Allah (penerus Rasulullah). Julukan itu tidak lain dimaksudkan untuk menekankan fungsi para khalifah sebagai pelanjut bimbingan yang pernah diberikan oleh Rasulullah dan meneruskan pesan-pesannya. Juga merupakan indikasi tentang suatu fakta bahwa khalifah tidak dapat disamakan dengan Raja atau penguasa. Yang memegang kekuasaan di tangannya dan memerintahkan seperti kehendak dan pikirannya.

Para khalifah melanjutkan sebuah sistem yang amat berbeda dengan sistem lain di dunia. Sebuah bentuk pemerintahan yang khusus yang hanya ditemukan dalam pemerintahan umat Islam mulai diterapkan ketika Abu Bakar terpilih menjadi khalifah di abad ke-7 masehi, sampai abad ke-21. Sampai pemerintahan Turki menghapuskan sistem itu di negaranya tahun 1924. Sejak itu, kaum muslim di berbagai negara di dunia selalu berusaha menemukan kembali serta membangun kembali sistem politik Islam. Paling tidak mempengaruhi pemerintahnya masing-masing untuk memberi kesempatan kepada umat Islam melaksanakan Islam sebagai jalan hidupnya. Namun, banyak diantara gerakan-gerakan itu dimusuhi dan ditekan oleh penguasa atau pemerintah, meskipun di negara-negara Islam sendiri.

Untuk meninjau itu, tersangsilah lagi, tiap muslim terpanggil untuk mempengaruhi negara-negara Islam taat kepada nilai-nilai Islam. Hak itulah yang mendorong para sarjana muslim dan cendekiawan, terus menangani berbagai studi mendalam tentang sistem politik Islam dari sudut pandang yang legal maupun pandangan politis.

### 3. Konsep Ekonomi Islam

Kehidupan ekonomi Islam juga berlandaskan pondasi yang kokoh, yaitu perintah Allah. Memberi upah buruh secara pantas, bukan saja merupakan kewajiban tiap muslim, tapi suatu amal yang teramat baik.

Tak mau berusaha dan menggantungkan hidupnya pada seseorang merupakan dosa, cacat sosial dan aib yang memalukan. Allah senang dengan orang Islam yang berusaha menolong dirinya sendiri dan menjauhkan diri dari sikap ingin ditanggung orang lain. Islam menghargai semua bentuk pekerjaan yang menghasilkan upah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, selama tidak mengandung unsur yang salah atau tidak senonoh.

Dalam mencari nafkah seseorang harus selalu tunduk dengan hukum yang berlaku, hingga tak seorangpun dapat menuntutnya. Meskipun hasil yang dikumpulkan itu merupakan kekayaan pribadi. Namun, ia wajib mematuhi kewajiban tertentu untuk masyarakat. Juga membayar pajak kepada negara. Jika kewajiban itu dipenuhi, sepenuhnya ia berhak mendapat perlindungan dari pemerintah serta bebas berusaha dengan aman. Dalam sistem Islam, keserakahan sistem kapitalisme dan sistem komunis yang merusak tak mungkin muncul.

Perusahaan perorangan bertanggung jawab atas terciptanya kemakmuran pemerintah, sedang pemerintah bertanggung jawab atas keamanan tiap individu. Pertentangan kelas harus diganti dengan kerja sama dan harmoni. Ketakutan dan kecurigaan harus di ubah menjadi saling merasa aman dan percaya.

Sistem ekonomi islam tak bisa digambarkan semata-mata dengan kalkulasi aritmatik (angka-angka hitungan), serta kapasitas produksi. Sebaliknya, justru merupakan suatu sistem yang komprehensif antara

prinsip-prinsip bisnis dan moral. Seseorang yang bekerja dengan orang lain, pada suatu firma atau lembaga, diperintahkan Allah bekerja efisien dan dengan senang hati. Rasulullah menyatakan: Allah menyukai orang yang bekerja sebaik mungkin dan efisien. Jika pekerjaan itu selesai digarap, pekerja berhak menerima upah yang jelas sebagai balas jasanya. Seseorang yang menyunat upah orang lain amat dibenci oleh Allah.

Transaksi bisnis merupakan kegiatan yang amat disukai dan mendapatkan perhatian besar dalam islam. Perdagangan yang jujur dirahmati oleh Allah. Apakah itu dilakukan oleh perorangan, perusahaan, agen dan lain sebagainya. Seluruh bentuk bisnis atau perdagangan haruslah dilakukan dengan penuh kejujuran dan keterbukaan. Mengurangi ukuran atau menyembunyikan cacat barang dagangannya terhadap pembeli, memanfaatkan kebutuhan langganan, memonopoli stok untuk memaksakan barang menurut kehendaknya sendiri, adalah perbuatan dosa dan patut dihukum menurut hukum islam. Jika seseorang hidup layak, ia harus berusaha keras dan jujur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendahuluan

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, dilaksanakanlah interpretasi data, sehingga data yang telah di temukan di lapangan di analisa menjadi jelas, sebab interpretasi sendiri merupakan upaya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau katagori, mencari hubungan antara berbagai konsep yang tentunya hal itu menggambarkan persepektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran absolut.

Untuk mendapatkan data yang ada di lapangan seorang peneliti harus menganalisa data agar terjamin kebenaran dan keutuhannya. Analisa data menurut Patton (1980;268) adalah proses mengurut data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Tailor (1975;79) mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperi yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada data tema dan hipotesis itu. (Lexy J. Moleong, 1996;103)

Data yang di hasilkan peneliti di lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif terutama di maksudkan untuk menunjukkan data-data yang imajenatif sifatnya, sebab ini sangat perlu untuk memahami terhadap segala aspeknya, yaitu

manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini yang perlu di titik beratkan adalah tentang pikiran dan tentang pikiran dan aktivitas dakwah H. Anshari Thayib di lingkungan masyarakat, sebagai konsekwensi dari analisa gounded ini, maka akan di konfermasikan antara teori-teori yang berhubungan dengan data-data yang di peroleh selama berada dalam lokasi penelitian.

Yang perlu di tampilkan dalam analisis data ini adalah data yang dilakukan melalui proses, maksudnya adalah pelaksanaan analisa sudah di mulai saat pengumpulan data pertama di lakukan dengan cara intensif, yaitu sesudah peneliti meninggalkan lapangan, proses ini di anjurkan oleh Lexy agar analisis data dan penafsirannya secepatnya di lakukan oleh peneliti, jangan mennggu sampai data menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluarsa. (Lexy J. Moleong, 1996;104)

Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa pustaka yang berkaitan dengan pikiran dan aktivitas H. Anshari Thayib dalam berdakwah. Menjadi titik sentral dalam penelitian ini adalah ingin memunculkan teori baru bila di inginkan (dimungkinkan) ada, selain itu bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau konklusi yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya dari hasil akhir dalam penelitian (skripsi), peneliti memberikn kesimpulan sebagai temuan-temuan yang relevan dengan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori-teori yang ada.

## **B. Beberapa Hasil Temuan**

Dari hasil penelitian yang bertemakan "Pikiran dan aktivitas dakwah Drs.H. Anshari Thayib", maka dapat di paparkan beberapa hasil temuan selama berada di

site penelitian. Temuan-temuan itu di fokuskan pada pikiran Drs.H. Anshari Thayib lewat tulisan-tulisannya yang sarat dengan muatan dakwah serta aktivitas dakwah beliau. Temuan-temuan tersebut adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1. Dakwah Lewat Tulisan

Berangkat dari kegemarannya membaca dan menerjemahkan buku-buku ke-Islaman menembah keyakinan beliau, bahwa anantara dunia jurnalistik dan risalah Islam ada kesepahaman, maka hal tersebut mempengaruhi pribadi beliau sebagai seorang sosok wartawan. Dari hasil renungan-renungan beliau lahirlah tulisan yang sarat dengan muatan dakwah di harian Surya.

### 2. H. Anshari Thayib Sebagai Mubaligh

Berlatar belakang pendidikan agama yang kuat yang diajarkan oleh ayahnya sejak kecil dan sebagai seorang aktivis PII dan HMI tidaklah kesulitan bagi H. Anshari Thayib menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan.

Hal ini terbukti ketika beliau sangat terpaksa menjadi khotib jum'at, untuk mengganti khotib yang mestinya sesuai jadwal tidak hadir. Sejak itulah dan di dorong oleh rasa tanggung jawab sebagai seorang Muslim, maka beliau melakukan upaya membekali diri dan memperkaya pengetahuan demi kelancaran tugas sebagai mubaligh.

### C. Relevansi Temuan dan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan dari teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini, di cari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan telah berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus hasil penelitian dan interpretasi adalah pikiran dan aktivitas dakwah H. Anshari Thayib yang juga mencakup tentang metode dakwahnya. Dengan demikian yang menjadi arahan temuan dengan teori adalah pikiran dan metode dakwah yang dilaksanakan oleh H. Anshari Thayib.

Dari hasil temuan penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pikiran dan metode dakwah beliau sebagai berikut:

#### 1. Dakwah Lewat Tulisan

Sebagai seorang wartawan yang mendalami Islam, maka beliau terdidik menjadi seorang yang menjiwai ke-Islaman yang kuat. Secara otomatis pula hal tersebut mempengaruhi dirinya, dengan keahlian menulis beliau sampaikan pesan-pesan Allah SWT lewat tulisannya.

Mengingat isi pesan yang menjadi obyek utama bidang kewartawanan, memiliki kekuatan yang sangat besar. Bisa untuk membentuk pendapat umum atau public opinion, banyak terkait dengan kekuasaan dan pemerintahan, karena itulah pesan yang bernilai berita, memiliki nilai politis. (Drs. J.B. Wahyudi, 1991; XIV-XV)

#### 2. H. Anshari Thayib Menjadi Mubaligh

Berbekal pengalaman sering menyampaikan pesan-pesan di hadapan orang, di tambah akan kemampuan ilmunya baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. H. Anshari Thayib berupaya untuk berdakwah, dan selalu meningkatkan pengetahuannya demi kelangsungan dakwah Islam di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan syarat pokok menjadi seorang khotib, diantaranya ialah:

- Memiliki status sosial tertentu
- Memiliki reputasi dari masyarakat

- Memiliki tehnik bicara yang baik
- Selalu belajar untuk meningkatkan mutunya. (Roosdi AS, 1977;42)

Berdasarkan analisa di atas, syarat tersebut telah di penuhi oleh H. Anshari Thayib sebagai seorang mubaligh. Dalam penyampaian pesan dakwah di seluruh aspek kegiatannya, H. Anshari Thayib juga menggunakan metode:

a. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan biasa di sebut metode ceramah, metode ini mempunyai kelebihan diantaranya:

- Dalam waktu singkat dapat di sampaikan materi dakwah kepada orang sebanyak-banyaknya.
- Memungkinkan mubaligh menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga obyek dakwah mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- Mubaligh lebih menguasai audien (pendengar).
- Bila di berikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari matewri atau isi kandungan yang telah di ceramahkan.
- Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas mubaligh.
- Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah di sesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas bahan dapat di persingkat (diambil pokok-pokoknya saja). Sebaliknya jika waktunya memungkinkan dapat di sampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam. (Asmuni Syukir, 1983;106-107)

## b. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal maksudnya dakwah melalui perbuatan, baik itu yang sifatnya formal atau informal. Formal dalam arti resmi sesuai dengan status kedudukan dalam profesi dan organisasi, sedangkan yang bersifat non formal berkaitan dengan status sosial dalam masyarakat.

Menurut Mahfud Syamsul Hadi. MK (1994;151) bahwa seorang juru dakwah/mubaligh/da'i sebagai mukmin hendaklah mempunyai bud pekerti sebagai berikut:

- Kuat berpegang kepada agamanya
- Senantiasa bersikap lemah lembut
- Berhasrat besar dalam menuntut ilmu

## D. Gagasan

Tujuan yang sebenarnya dari dakwah adalah menyeru dan mengajak kembali kepada Allah SWT, penjabarannya ialah menyadarkan manusia tentang fungsi dan potensi hidupnya. Artinya dia harus menyadari bahwa dirinya itu tidak lain adalah hamba Allah SWT walaupun ia seorang yang tinggi kedudukannya, melimpah kekayaannya, luas pengetahuannya sebagai mubaligh atau intelek dengan keserjanaannya, di dalamnya juga termasuk wartawan.

Maka dari hasil temuan teori yang relevan, peneliti mempunyai gagasan yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah pada masyarakat, sebagai berikut:

### 1. Jurnalistik Dakwah

Jurnalistik dakwah disini adalah isi pesan/informasinya, dicari, di kumpulkan, di olah di susun dan di sajikan dengan pesan-pesan dakwah kepada khlalayak melalui

media massa priodik seperti surat kabar, majalah dengan aturan yang ada pada jurnalistik.

## 2. Dakwah dengan Profesinya

Karena dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim, maka apapun profesinya dia berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut. Sebagai seorang wartawan dia berdakwah lewat tulisan, seorang penyiar berdakwah lewat radio/TV, seorang penyanyi berdakwah lewat lagunya dan profesi lain yang menyertai untuk melakukan dakwah.

## E. Saran

Untuk mewujudkan dakwah dengan hasil perilaku yang di harapkan dan merealisasikan cita-cita dakwah yang positif. Insdtitusi seperti IAIN khususnya fakultas dakwah diharapkan mampu berperan dalam membina kader-kader mubaligh yang berlatar belakang pendidikan umum, dengan cara:

1. Perlunya di adakan penataran materi ke-Islaman atau diklat kader mubaligh yang pesertanya berlatar belakang pendidikan umum yang berminat pada dakwah.
2. Perlu di terbitkannya buku tentang materi dakwah bagi kader mubaligh yang berlatar belakang pendidikan umum, sehingga tidak kesulitan dalam mencari materi dakwah.
3. Perlunya kerjasama dengan instansi lain guna mempelancar proses dakwah.

## F. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walaupun sempat tertunda. Peneliti berusaha

semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, dengan mengumpulkan bahan berdasarkan data yang ada di lapangan. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya, karena itu tidaklah tertutup kemungkinan ada kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini lebih baik dan menarik untuk di kaji. Mudah-mudahan skripsi yang masih dapat dikatakan jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Adi Kusuma, Kamus Lengkap Populer, Pustaka Tinta Mas, Surabaya, 1988.
- Abd Rosyad Shaleh, Menejemen Dakwah Islam, Bintang Bintang, Jakarta, 1977.
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al- Ikhlas, Surabaya.
- Abdul Mujib Adnan, Kuliah Rijalud Dakwah, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.
- Anwar Masyari, Study Tentang Ilmu Dakwah, Bina Ilmu, Surabaya, 1981.
- Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur' an, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Arif Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Anshari Thayib, Siasat Kiai Pinggiran, Risalah Gusti, Surabaya, 1997.
- Anshari Thayib, Islam Di Cina, Amar Press, Surabaya, 1991.
- Boehori, Belajar Pidato Untuk Dakwah, Ramadhani, solo, 1985.
- Departemen Agama RI, Al-Qur' an dan Terjemahannya, Intermasa, Jakarta, 1982.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hasan Usman, Metode Penelitian Sejarah, Terjemahan Mu in Umar dkk, IAIN Jakarta, Departemen Agama RI, 1986
- Hamudah Abdaliti, Islam Dalam Sorotan, Terjemahan Anshari Thayib, Bina Ilmu, Surabaya, 1981.
- Hugiono Purwantana, Pengantar Ilmu Sejarah, Reneka Cipta, Jakarta, 1992.
- H. M. Arifin, Psikologi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan, Bandung, 1993.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru Jakarta, 1980.

- Lexy J Moleong, Metode Penelitian : Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Mohammad Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- M. Nazir, Fiqhud Dakwah, Ramadhani, Solo, 1987.
- Masdar Helmy, Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh, Toha Putra, Semarang, 1992.
- Mohammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.
- Mahfud Syamsul Hadi, Rahasia Keberhasilan Dakwah KH. Zainudin MZ, Ampel Suci, Surabaya, 1995.
- Nung Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif, Rekesarasin, Yogyakarta, 1996.
- Nur Syam, Metode Penelitian Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991.
- Osman Raliby, Kamus Internasional, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1982.
- Poerwardaminta. WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Soesono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1987.
- S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Trasito, Bandung, 1995.
- Suara Muhammadiyah, No. 16, Th-Ke 82, Agustus, 1997.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Syahudi Sirodj, Kursus Penelitian Ilmu Sosial, Balai Kajian Sumber Daya Manusia (BKSDM) FISIP UNAIR Surabaya, 1993.
- Safari Imam Asyari, Petunjuk Tehnik Menulis Naskah Ilmiah, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Sanafiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi, Yayasan Asih Asah Asuh, (YA3), Malang, 1995.
- Toha Yahya Omar, Ilmu Dakwah, Widjaya, Jakarta, 1985.
- Wahyudi, JB, Komunikasi Jurnalistik, Alumni, Bandung, 1991.
- Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1989.